

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pengajaran bahasa Indonesia merupakan program pengajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Harapan dari para guru dan masyarakat pada pengajaran bahasa Indonesia ini agar setiap lulusan memiliki kemampuan berbahasa dan dapat menggunakannya dengan baik dan benar. Keberhasilan pengajaran bahasa ditentukan oleh sikap, tingkah laku seseorang dalam kehidupan di masyarakat, karena setiap langkah pengajaran bahasa di sekolah perlu dibuktikan keberhasilannya. Pada setiap satuan pelajaran dalam materi pelajaran bahasa Indonesia, terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa yakni menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Pada prinsipnya tujuan akhir belajar bahasa adalah agar siswa terampil berbahasa yang meliputi: terampil menyimak, terampil berbicara, terampil membaca, dan terampil menulis (Maryani, Martha, and Artawan 2013). Salah satu keterampilan yang penting dalam belajar bahasa adalah keterampilan menulis. Tarigan, (2008) menyatakan bahwa melalui kegiatan menulis seseorang dapat mengembangkan gagasan-gagasan. Melalui keterampilan menulis siswa dapat mengkomunikasikan gagasan, penghayatan, dan pengalamannya ke dalam bentuk tulisan

Pembelajaran menulis dalam mata pelajaran bahasa Indonesia memegang peranan yang cukup penting dalam menunjang perkembangan intelektual dan sosial siswa serta merupakan faktor penunjang keberhasilan siswa dalam mempelajari semua mata pelajaran. Keterampilan menulis mendasari siswa untuk aktif dalam mengikuti proses belajar-mengajar di kelas. Pembelajaran keterampilan menulis sangat perlu dan penting diajarkan, karena dengan adanya pembelajaran tersebut siswa mampu untuk berkomunikasi dengan baik. Dalam kurikulum 2013 salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa pada satuan tingkatan pendidikan sekolah menengah pertama adalah keterampilan menulis. Pembelajaran menulis merupakan salah satu aspek pembelajaran yang wajib diberikan di sekolah-sekolah khususnya sekolah menengah pertama (SMP). Abas (2006) menyatakan bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain melalui bahasa tulis. Menulis bukan sesuatu yang diperoleh secara spontan, tetapi memerlukan usaha sadar.

Dalam kehidupan sehari-hari, keterampilan menulis sangat diperlukan sebab keterampilan menulis ini sangat diperlukan untuk berkecimpung dalam berbagai macam bidang atau kegiatan (Puspitasari 2014). Kegiatan menulis merupakan keterampilan

berbahasa yang dipergunakan dalam komunikasi secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan bahasa tulis. Dalam hal ini, melalui pembelajaran menulis siswa diharapkan mampu menuangkan ide atau gagasannya secara sistematis dengan pilihan kata yang tepat, struktur yang benar sesuai dengan konteksnya. Dengan kata lain keterampilan menulis harus dikuasai oleh siswa.

Siswa yang memiliki keterampilan menulis yang memadai dapat mengembangkan gagasan, ilmu, dan pemikirannya dalam bentuk karya sastra atau tulisan baik karya yang sifatnya fiksi maupun nonfiksi. Karya sastra fiksi merupakan karya yang dibuat berdasarkan khayalan atau imajinasi pengarang, misalnya novel, cerpen, drama, legenda, dongeng, fabel, dan lain-lain. Sedangkan karya nonfiksi adalah tulisan yang dibuat berdasarkan fakta-fakta misalnya biografi tokoh, artikel penelitian, karya ilmiah, dan lain sebagainya. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang teratur. Menulis adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, pengetahuan, ilmu dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang runtun, enak dibaca, dan dipahami oleh orang lain. Menulis berarti mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat (Maryani, Martha, and Artawan 2013).

Pada pendidikan tingkat menengah pertama (SMP), salah satu karya sastra fiksi yang dibelajarkan kepada siswa di sekolah adalah cerita binatang (fabel). Penulisan teks cerita merupakan salah satu kegiatan dari ketrampilan berbahasa menulis. Teks cerita moral/fabel merupakan salah satu materi pada Kurikulum 2013. Adapun tujuan dari pembelajaran cerita fabel pada siswa SMP bertujuan agar siswa mengenal, memahami, dan memanfaatkan cerita fabel tersebut untuk mengekspresikan diri dengan mengungkapkan sesuatu dengan bahasa yang tepat, meningkatkan kebiasaan pemakaian diksi atau pilihan kata yang tepat, meningkatkan ketajaman keruntutan berpikir, dan menghidupkan imajinasi atau citraan yang tepat dalam sebuah cerita. Fabel (Dongeng Hewan) menanamkan nilai-nilai pada anak sehingga pembelajaran cerita fabel yang diterapkan bermanfaat bagi siswa. Selain itu manfaat dongeng (fabel) dalam pembelajaran antara lain dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis dan berpikir kritis siswa. Selain meningkatkan dalam kemampuan berpikir, dongeng mampu mendorong siswa dalam minat belajar dan mampu melatih ketrampilan-ketrampilan berbahasa (Sudiasa et al. 2015). Oleh karena itu, kegiatan menulis fabel perlu diajarkan di sekolah mengingat banyak manfaat yang dapat diambil setelah mempelajarinya.

Namun, pada kenyataannya kegiatan menulis fabel di sekolah belum sepenuhnya dilaksanakan dengan optimal. Sebagian besar minat siswa dalam pembelajaran menulis masih rendah. Banyak hal yang mengakibatkan rendahnya minat siswa dalam kegiatan menulis. Berbagai alasan sering dimunculkan oleh siswa, misalnya alasan tidak berbakat dalam hal menulis, sukar dalam menuangkan ide atau gagasan, sukar menuangkan imajinasinya dan tidak berminat untuk mulai menulis sebuah karangan. Di samping itu, penerapan kurikulum 2013 ini masih baru dan pelaksanaan pembelajaran belum efektif. Pembelajaran belum sepenuhnya terlaksana dengan baik sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Guru yang baru melaksanakan pembelajaran masih banyak yang menggunakan paradigma lama (Sudiasa et al. 2015).

Menulis teks cerita khususnya cerita fabel mempunyai tingkat kesulitan yang beragam, hal ini bisa diakibatkan diantaranya oleh pembelajaran menulis yang diberikan guru pada siswa terlalu monoton dan tidak bervariasi sehingga siswa kurang termotivasi untuk memahami lebih dalam tentang pembelajaran menulis tersebut. Rendahnya kemampuan menulis cerita fabel dapat kita ketahui dari hasil tes yang sudah diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi awal pada pembelajaran menulis khususnya pembelajaran menulis cerita fiksi fabel di kelas VIIA SMP Negeri 4 Kintamani diperoleh informasi bahwa pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis cerita fiksi fabel belum berjalan dengan optimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada aspek psikomotor (keterampilan) yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih belum mampu mencapai ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh guru terkait yaitu sebesar 70. Setelah diberikan tes keterampilan menulis cerita fiksi, teridentifikasi bahwa dari 31 siswa kelas VIIA diperoleh sebaran hasil belajar keterampilan menulis seperti disajikan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Hasil belajar keterampilan menulis cerita fiksi siswa kelas VII SMP Negeri 4 Kintamani

No	Nilai	Jumlah Siswa	Keterangan	Prosentase (%)
1	90-100	2	A	5,6
2	80-89	3	B	8,3
3	70-79	10	C	27,8
4	< 70	21	Tidak Tuntas	58,3

Sumber data: Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIIA

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1.1 dapat dideskripsikan bahwa dari 31 siswa kelas VIIA sebanyak 21 siswa (58,3 %) belum mampu mencapai ketuntasan

belajar minimal yang telah ditetapkan oleh guru terkait. Dari 15 siswa yang telah mencapai ketuntasan minimal, hanya 2 siswa (5,6 %) yang memperoleh nilai dengan kategori A, 3 siswa (8,3 %) yang memperoleh nilai dengan kategori B, dan 10 siswa (27,8 %) yang memperoleh nilai dengan kategori C. Dengan demikian, hasil pembelajaran menulis cerita fiksi fabel di kelas VIIA SMP negeri 4 Kintamani belum maksimal.

Hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia terungkap bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas ini belum maksimal. Proses pembelajaran tidak berlangsung secara maksimal dapat dilihat dari kurang aktifnya peserta didik untuk melaksanakan tugas belajarnya. Siswa lebih banyak tidak memperhatikan guru dalam pembelajaran. Dari aspek guru, pembelajaran Bahasa Indonesia pada pembelajaran menulis cerita fiksi fabel, guru menyampaikan materi dan cerita dengan memberikan penjelasan secara detail melalui bahasa verbal saja. Guru bersangkutan banyak mengandalkan buku pegangan siswa sebagai sumber belajar utama. Selama ini, guru belum menggunakan media pembelajaran yang menarik sehingga perhatian siswa dalam pembelajaran khususnya dalam menulis cerita fabel masih terarah pada kegiatan-kegiatan di luar konteks pembelajaran. Jika dilihat dari subjek dan objek pembelajaran, pembelajaran Bahasa Indonesia yang selama ini dilangsungkan oleh guru adalah siswa hanya dijadikan sebagai objek pembelajaran. Siswa hanya ditugaskan untuk mendengarkan penjelasan oleh guru dan dilanjutkan dengan mengerjakan tugas dalam lembar kerja tanpa diberikan kesempatan yang maksimal untuk mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya. Guru belum mampu menjadi fasilitator bagi proses belajar siswa. Dengan kata lain pembelajaran masih berlangsung secara konvensional yaitu dengan tanpa media yang menarik dan didominasi oleh guru.

Sementara itu, untuk mendukung temuan awal, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Kintamani. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa maka dapat digambarkan proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam menulis cerita fabel berlangsung dengan tidak menarik. Guru lebih banyak memberikan penjelasan tanpa dibantu dengan media yang menarik. Padahal menurut siswa, dalam menulis cerita fabel alur cerita yang akan ditulis sulit untuk dipahami jika hanya diberikan penjelasan dengan kalimat-kalimat abstrak. Akibatnya adalah siswa tidak dapat berkonsentrasi dengan baik dan perhatian siswa menjadi tidak tertuju pada proses pembelajaran melainkan ke kegiatan-kegiatan yang tidak produktif di luar konteks pembelajaran. Menurut siswa, dalam penulisan cerita fiksi, alur cerita akan mudah dipahami jika alur ceritanya disajikan dalam bentuk media seperti bagan dan atau gambar.

Melalui media ini, siswa tidak harus menghafalkan alur ceritanya, melainkan hanya memahami alur cerita kemudian gagasan-gagasan siswa yang muncul dari media ini disajikan dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan hasil observasi awal tersebut, maka dapat diidentifikasi bahwa proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIIA masih berlangsung secara konvensional. Siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengamati fenomena berupa alur cerita fiksi melalui media yang menarik, melainkan diberikan melalui penjelasan yang sifatnya sangat abstrak. Akibatnya adalah siswa tidak dapat memahami alur cerita sehingga ketika siswadi tugaskan untuk menuliskan kembali cerita fiksi yang sedang dibahas akan kesulitan untuk menemukan alur cerita yang akan dituangkan dalam tulisan-tulisannya. Di samping itu, pembelajaran masih berpusat pada guru. Hal ini terlihat dari aktivitas yang terjadi di kelas dimana guru mendominasi proses pembelajaran melalui kegiatan memberikan penjelasan-penjelasan kepada siswa. Pengetahuan siswa seolah-olah bisa ditransfer dari guru ke siswa. Padahal yang terjadi sebenarnya adalah pengetahuan siswa disusun oleh siswa sendiri melalui berbagai kegiatan akademis seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menelaah informasi, dan mengomunikasikan informasi yang telah diperoleh. Pembelajaran yang berpusat pada guru akan berakibat pada pasifnya siswa dalam pembelajaran. Bahkan siswa menjadi tidak memberikan perhatian pada proses pembelajaran itu sendiri. Dengan permasalahan proses pembelajaran yang kurang maksimal maka hasil belajar siswa juga tidak akan maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Mardiyah, (2016) yang menyatakan bahwa salah satu penyebab kurang berhasilnya pembelajaran menulis di pada peserta didik yaitu penyampaian materi pembelajaran masih menggunakan orientasi pembelajaran berpusat pada guru. Guru dalam menyampaikan materi pembelajaran menulis dilakukan dengan penjelasan dengan bahasa verbal tanpa bantuan media pembelajaran yang atraktif. Tidak tersedianya media pembelajaran yang menarik dalam pembelajaran menulis dapat menghambat siswa untuk dapat belajar secara aktif dan kreatif.

Terdapat dua faktor yang menjadi penyebab tidak maksimalnya proses dan hasil pembelajaran menulis siswa yaitu dilihat dari kinerja guru dan aktivitas siswa (Nuryamah, Sunarya, and Irawati 2016). Kinerja guru pada saat proses pembelajaran yang tidak mendukung maksimalnya keterampilan menulis siswa, misalnya: 1) guru dalam proses pembelajaran tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik bagi siswa sehingga pemahaman siswa menjadi tidak terbantu; 2) metode pembelajaran yang konvensional dan berpusat pada guru dengan penjelasan secara verbal sehingga pembelajaran tidak menarik

bagi siswa; dan 3) guru tidak/ kurang mampu untuk menguasai kelas sehingga siswa tidak dapat dikendalikan. Sedangkan dari aspek aktivitas siswa yang tidak mendukung pembelajaran menulis menjadi tidak optimal antara lain: 1) ada anggapan dari siswa bahwa pembelajaran menulis tidak penting dan tidak menarik sehingga siswa tidak antusias untuk menuangkan idenya untuk ditulis; 2) adanya dominasi satu atau dua peserta didik dalam satu kelompok untuk menyelesaikan lembar kerja; 3) Siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran karena kebanyakan pembelajaran berpusat pada guru. Dengan melihat kondisi tersebut maka peneliti merasa perlu diadakan perbaikan dalam pembelajaran tersebut sehingga kegiatan siswa dalam pembelajaran akan lebih aktif dan hasil evaluasi siswa dalam melengkapi cerita akan lebih meningkat.

Kegiatan menulis sering diremehkan oleh sebagian besar siswa dan sering dianggap sebagai pelajaran yang membosankan. Menurunnya motivasi peserta didik untuk melakukan kegiatan dalam pembelajaran menulis tersebut berakibat pada menurunnya prestasi belajar (hasil belajar) khususnya pada keterampilan menulis. Ada beberapa penyebab rendahnya keterampilan menulis peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah: 1) Kurangnya motivasi peserta didik dalam membaca dan menulis cerita, 2) Peserta didik kurang mendapat penghargaan dan pujian, 3) Pengembangan strategi pembelajaran yang kurang membangkitkan keterampilan siswa dan kreativitas siswa dalam berbahasa maupun bersastra, sehingga berpengaruh terhadap Keterampilan menulis (Mahmud 2017).

Seringkali kita temukan berbagai permasalahan dalam pembelajaran menulis di kalangan siswa, seperti banyak kesalahan dalam menulis cerita fabel, siswa sulit menuangkan ide pikiran untuk menentukan tema, kesulitan membuat gaya bahasa yang meliputi diksi, ejaan, pilihan kata, dan kalimat, siswa merasa kurang berbakat dalam menulis cerita fabel, dan model pembelajaran yang digunakan kurang menarik (Nduru et al. 2019). Banyak siswa yang menganggap bahwa menulis merupakan sesuatu yang mudah untuk dilakukan sehingga sering dipandang kurang penting. Akan tetapi, menulis juga sering dianggap sesuatu kegiatan yang menjenuhkan dan membosankan. Perbaikan pembelajaran di sekolah oleh guru dapat dilakukan salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran sebagai alat bantu pembelajaran sekaligus sumber belajar. Para peneliti sangat menganjurkan penggunaan media yang atraktif dalam pembelajaran. Keuntungan yang dapat diperoleh ketika guru menggunakan media dalam pembelajaran khususnya pembelajaran menulis antara lain ide-ide yang akan dituangkan dalam tulisan menjadi lebih terlihat konkret, efektif dan efisien. Media pembelajaran dapat membantu

guru dalam memverbalkan bahasa dalam bentuk konkret. Dalam pembelajaran menulis, guru dapat memilih berbagai media. Salah satu diantaranya adalah media gambar. Media gambar membantu siswa dalam mengetahui kelengkapan cerita (Nuryamah, Sunarya, and Irawati 2016). Dengan penggunaan media gambar dalam pembelajaran melengkapi cerita ini mampu membantu siswa dalam memahami isi cerita yang belum lengkap.

Terdapat berbagai media yang dapat dipilih oleh guru dalam pembelajaran. Diantaranya media gambar yang banyak dipakai guru karena memiliki peranan yang sangat penting untuk mengkonkretkan konsep-konsep yang sifatnya abstrak. Melalui media gambar ini, guru dapat menumbuhkan ketertarikan siswa dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran menulis cerita fabel karena media gambar ini mampu memberikan hubungan antara isi materi pembelajaran dengan dunia nyata. Penggunaan media gambar harus disesuaikan dengan topik yang akan dibahas dalam pembelajaran, sehingga penggunaannya akan lebih efektif dan dapat membantu siswa mencerna pelajaran dengan mudah (Maryani, Martha, and Artawan 2013).

Penggunaan media gambar membuat siswa lebih memahami arah dan tujuan dari apa yang akan mereka tuangkan dalam tulisan (Maryani, Martha, and Artawan 2013). Media gambar yang digunakan oleh guru akan memberikan kemudahan pada siswa ketika menulis teks cerita. Hal ini disebabkan karena siswa akan memperoleh ilustrasi dari gambar yang ditayangkan oleh guru. Di samping itu, melalui media gambar guru dapat memberikan motivasi pada siswa sehingga kejenuhan siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat dikurangi. Dengan kata lain, perhatian siswa untuk mengikuti proses pembelajaran di kelas akan menjadi optimal. Di samping itu penggunaan media gambar dapat memberikan variasi pada pembelajaran sehingga dapat merubah situasi pembelajaran atau kondisi kelas menjadi lebih hidup.

Media gambar adalah media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bentuk visual. Peran gambar dalam pembelajaran menulis adalah dapat membantu siswa menemukan gagasan, menuangkannya dalam bentuk tulisan dan merangkai ceritanya menjadi tulisan yang utuh serta dapat meningkatkan ketertarikan dan minat siswa dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan perhatian siswa dalam proses pembelajaran menulis cerita fabel, guru hendaknya mendesain media gambar semenarik mungkin. Salah satu yang dapat dilakukan oleh guru adalah menjadikan gambar ini menjadi bergerak (beranimasi). Animasi bisa diartikan sebagai gambar yang memuat beberapa objek yang seolah-olah hidup. Animasi dapat dijalankan dari sekumpulan gambar itu berubah dan bergantian ditampilkan. Media gambar animasi ini merupakan salah satu bentuk komunikasi grafis

yang menggunakan simbol untuk menanyakan suatu pesan secara ringkas. Media berupa gambar animasi dimaksudkan agar gambar seolah-olah menjadi hidup sehingga individu yang menyaksikan animasi tersebut dapat mengetahui setiap karakter secara detail baik ekspresi muka dalam berbagai emosi, tindakan atau gaya khas karakter saat beraktivitas, serta alur cerita yang diperankan oleh karakter.

Untuk membantu keterampilan menulis, diperlukan media yang menunjang proses keberhasilan siswa dalam belajar. Media gambar animasi merupakan salah satu alternatif media pembelajaran anak. Dengan media pembelajaran tersebut, siswa dapat menyampaikan informasi secara tertulis dengan menggunakan kalimat sederhana, dengan memunculkan ide-ide kreatif dan meningkatkan kosakata (Yohanes Kurniawan and Sam Surastya 2015). Media gambar animasi ini berperan penting dalam pembelajaran menulis karena siswa akan mampu mengembangkan ide-ide yang akan termuat dalam gambar yang akan ditampilkan di power point guru. Adapun kelebihan animasi adalah adalah kemampuannya untuk menjelaskan suatu kejadian secara sistematis dalam tiap waktu perubahan. Hal ini sangat membantu dalam menjelaskan prosedur dan urutan kejadian dalam cerita fabel.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meningkatkan proses dan hasil belajar menulis cerita fabel di kelas VIIA SMP Negeri 4 Kintamani untuk melalui penelitian tindakan kelas yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fabel dengan Media Gambar Animasi di Kelas VIIA SMP Negeri 4 Kintamani".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut. 1) Pentingnya pembelajaran menulis teks cerita fabel untuk menanamkan pesan-pesan moral kepada siswa. 2) Proses dan hasil pembelajaran menulis cerita fabel yang tidak optimal di kelas VIIA SMP Negeri 4 Kintamani. 3) Dalam pembelajaran menulis cerita fabel guru tidak menggunakan media. 4) Langkah-langkah pembelajaran menulis cerita melalui media gambar animasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi permasalahan ini dengan memfokuskan peningkatan keterampilan menulis teks cerita fabel siswa dan melalui langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan media gambar animasi untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Kintamani.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa unsur utama yang diperlukan dalam meningkatkan keterampilan menulis teks cerita fabel siswa di kelas VIIA SMP Negeri 4 Kintamani Tahun Pelajaran 2020/2021 dalam menulis cerita fabel dengan menggunakan media gambar animasi?
2. Bagaimanakah langkah-langkah pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita fabel menggunakan media gambar animasi siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Kintamani Tahun Pelajaran 2020/2021?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan unsur utama peningkatan keterampilan menulis teks cerita fabel siswa di kelas VIIA di SMP Negeri 4 Kintamani Tahun Pelajaran 2020/2021 dalam menulis cerita fabel dengan menggunakan media gambar animasi.
2. Mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita fabel menggunakan media gambar animasi siswa kelas VIIA SMP Negeri 4 Kintamani Tahun Pelajaran 2020/2021.

1.6 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian dikatakan berhasil apabila dapat memberikan manfaat yang berguna bagi bidang yang ditelitinya. Dalam hal ini peningkatan keterampilan menulis teks cerita fabel secara garis besar dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian tindakan kelas ini dapat memberikan motivasi dan pembaharuan kepada pemerhati pendidikan khususnya guru untuk peningkatan media belajar yang tepat dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini sebagai salah satu alternatif dalam menentukan media yang tepat dalam menyajikan pelajaran Bahasa Indonesia dalam menulis khususnya teks cerita fabel.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis khususnya pembelajaran teks cerita fabel..

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai upaya untuk menemukan dan mencari alternatif solusi dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

